

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan periode emas (Golden Age) bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik kasar. Pada usia 1-5 tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuannya menggerakkan tubuh, seperti berlari, melompat, memanjat, dan menendang. Perkembangan motorik kasar yang optimal menunjang berbagai aspek perkembangan anak lainnya, seperti kognitif, sosial, dan emosional (Septiani, 2022).

Menurut WHO diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan pemikiran di perkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak di bawah 5 tahun. Di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Departemen kesehatan RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan di laporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembang dan sekitar 80%, jumlah populasi di Kota Tasikmalaya anak memiliki keterlambatan perkembangan berjumlah 40,012 di antaranya di sebabkan oleh kurangnya stimulasi. Tingkat pencapaian potensi biologis seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu faktor genetik, lingkungan bio-psikososial, dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda dan memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Puspita & Umar, 2020)

Di Indonesia, anak-anak mulai berjalan rata-rata pada usia 14 bulan, sedangkan di negaranegara terdekat seperti Amerika, anak-anak mulai berjalan rata-rata pada usia 12 bulan, dan anak-anak di Eropa antara usia 12 dan 13 bulan (Hardika, 2018). Pada tahun 2018, terdapat 23.729.583 balita di Indonesia, menjadikan mereka populasi terbesar kedua di Indonesia. Oleh

karena itu, sangat penting untuk memantau tumbuh kembang balita agar dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerah bagi negara (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan perkembangan anak usia 36 hingga 59 bulan yang diukur dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), indeks perkembangan sebesar 88,3%, dengan aspek literasi sebesar 64,6%, aspek sosial dan emosional sebesar 69,9%, unsur belajar sebesar 95,2%, dan aspek fisik sebesar 97,8%. (Silalahi et al., 2022). Stimulasi yang tepat untuk memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak adalah ibu. Ibu sebagai pengasuh utama anak memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi ini. Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak.

Berbagai penelitian telah menyatakan hubungan positif antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Stimulasi yang tepat ini dapat membantu anak mencapai perkembangan motorik kasar dengan maksimal.

Namun, di sisi lain terlihat banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang stimulasi perkembangan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman mengasuh anak. Kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak pada stimulasi yang tidak tepat, sehingga menghambat perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan, khususnya terkait dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun. Dengan pengetahuan yang maksimal, ibu dapat memberikan stimulasi yang tepat dan optimal bagi perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil data dari Dinas Kesehatan (Dinkes, 2024) jumlah keterlambatan perkembangan pada anak balita yang tertinggi di Kota Tasikmalaya itu terdapat di Puskesmas Indihiang dengan jumlah 35 anak dibandingkan dengan Puskesmas Cibeureum dengan jumlah 23 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dan di Puskesmas Karanganyar berjumlah 16 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang oleh peneliti pada 10 orang responden, ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang stimulasi perkembangan motorik berjumlah 3, 2 ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan 5 ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan dari 10 anak usia 1-5 tahun terdapat 5 anak usia 1-5 tahun mengalami keterlambatan pada motorik kasarnya dan 5 anak usia 1-5 tahun memiliki perkembangan motorik kasar yang baik. Sehingga tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?” .

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai masalah pengetahuan stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif untuk mendeskripsikan pengetahuan stimulasi perkembangan motorik kasar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 163 responden yang terdiri dari anak usia 1-5 tahun. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *Accidental Sampling*, data menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu mengenai stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

2) Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu keperawatan serta menambah pengalaman bagi peneliti melakukan penelitian secara langsung terkait hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak 1-5 tahun di

Posyandu Melati Mas dan Grand Metro Ceria Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran orang tua mengenai pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan pada anak.

b. Bagi Puskesmas Indihiang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi yang bisa digunakan sebagai intervensi keperawatan dengan masalah stimulasi perkembangan anak.

c. Bagi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pengalaman serta pengetahuan mengenai pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motoric kasar anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data masukan dan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.